



BAB I PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia pendidikan telah berkembang seiringnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebab dari pada itu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim mencetuskan program “Merdeka Belajar” dengan tujuan untuk merespons kebutuhan pendidikan terhadap era revolusi industri 4.0. Pada era revolusi industri 4.0 mempunyai kebutuhan utama yaitu mencapai penguasaan mengenai materi literasi terpadu dan numerasi. Memaksimalkan penguasaan tersebut perlu dibuat sebuah pengembangan dibidang pendidikan, lahirlah program merdeka belajar. Program ini dirancang supaya dapat meningkatkan kompetensi lulusan, *soft skills* maupun *hard skills* yang relevan, mempunyai integritas dengan kebutuhan zaman, menyiapkan lulusan berkarakter dan beretika.¹

Konsep dari “Merdeka Belajar” sejatinya bukan menentukan sebuah sistem dari tujuan pendidikan di suatu negara. Akan tetapi, dari konsep merdeka belajar memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengeksplor pengetahuan mereka dengan pemahaman mereka dan mampu memberikan kontribusi memberikan apresiasi kepada peserta didik.²

Merdeka belajar ini mempunyai integritas dengan metode pembelajaran

¹ Aan Widiyono, Saidatul Irfana, Dan Kholida Firdausia, “Impelementasi Merdeka Belajar Melalui Kampus Mengajar Perintis Di Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*”, Vol. 16, No 2, (Januari, 2021), 103

² Mira Marisa, Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” Di Era Society 5.0”, *Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*”, Vol. 5, No. 1, (April, 2021), 68

SCL (*student centered learning*) pembelajaran yang berpusat kepada siswa.

Setelah diterapkannya kebijakan merdeka belajar, tentunya terdapat perubahan terutama dalam sistem pembelajaran. Sistem pembelajaran saat ini masih menerapkan dalam bentuk pembelajaran yang berorientasi pada sebuah ruang kelas, sedangkan merdeka belajar lebih mengutamakan kenyamanan dengan tujuan mempermudah interaksi antara peserta didik dan guru. Adanya pembelajaran *outing class*, *outing class* merupakan salah satu program pembelajaran yang menumbuhkan kreatifitas *soft skill* peserta didik agar mempunyai keterampilan masing-masing sesuai dengan kompetensi peserta didik. *Outing class* dalam merdeka belajar merupakan metode belajar yang memberikan stimulus untuk peserta didik menaikkan minat belajar karena menyenangkan, mengajarkan para siswa untuk lebih dekat dengan alam dan lingkungan sekitar.³

Tujuan pendidikan adalah untuk menjadikan manusia seutuhnya, tugas pokok pendidikan adalah mengembangkan potensi yang dimiliki oleh manusia, sebagai contoh seseorang yang dilahirkan dengan bakat seni misalnya, memerlukan pendidikan khusus dibidang yang mengarahkan keseniman. Sedangkan menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional pasal 3 yang berbunyi “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

³ Siti Baro'ah, Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan, “*Jurnal Tawadhu*”, Vol. 4 No. 1 (2020), 1065

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Permasalahan yang terjadi di lembaga pendidikan menanggapi tentang perubahan sistem pembelajaran menjadikan guru untuk beradaptasi dan memahami kebijakan merdeka belajar yang telah diputuskan oleh pemerintah. Guru akan merasa kesulitan dalam pengaplikasian merdeka belajar pada kegiatan belajar mengajar sampai guru benar-benar paham tentang merdeka belajar setelah mengikuti pelatihan-pelatihan. Sehingga masih banyak kekurangan dalam kegiatan belajar mengajar bahkan dalam sebuah lembaga pendidikan masih belum dapat menerapkan merdeka belajar.

Komponen pendidikan mengenal pendidikan karakter yang tidak bisa dilepas dalam setiap muatan pembelajaran. Sehingga pembelajaran menggunakan basis tematik yang didalamnya sesuai dengan tema dan sub tema bermuatan karakter. Bangsa Indonesia dihadapkan mengenai masalah krisis karakter yang cukup memprihatinkan. Hal itu sering kita lihat di kehidupan sehari-hari dalam kehidupan sosial dengan ditandai banyaknya ketidakadilan serta kebohongan yang menjadi sebuah tradisi bagi bangsa Indonesia, bahkan dalam setiap elemen sosial.

⁴ Undang-Undang No. 2 Tahun 2003

Praktik pendidikan di Indonesia dinilai belum mampu membangun kecerdasan secara seimbang. Sistem pendidikan yang mengacu lebih banyak penekanan pada pengembangan kognitif dan kurang penekanan pada perkembangan efektif, empati dan rasa. Salah satu yang masih menjadi teka-teki dalam dunia pendidikan itu tentang mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter seperti budi pekerti dan keagamaan hanya menekankan pada aspek kognitif peserta didik.⁵

Pendidikan yang tidak dapat dilupakan dalam yaitu karakter. Pendidikan karakter inilah yang menghiasi diri peserta didik supaya dapat menjadi manusia yang sempurna. Krisis yang melanda bangsa Indonesia mulai dari pelajar hingga elite politik menunjukkan kurangnya pendidikan agama dan karakter yang dipelajari di sekolah maupun di perguruan tinggi, sehingga memberikan dampak negatif bagi bangsa Indonesia. Terlihat dengan adanya beberapa perilaku yang tidak sesuai dengan ucapannya, kondisi seperti ini yang menjadi pertanggung jawaban adalah lembaga pendidikan.⁶ Tujuan pendidikan dan output dari lembaga pendidikan tidak sesuai dan tercapai masih belum sampai keseimbangan antara perkembangan kognitif peserta didik dengan karakter peserta didik setelah lulus dari lembaga pendidikan.

Menindaklanjuti hal tersebut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Muhammad Nuh mengemukakan Rencana Strategis Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI 2010-2014 sudah

⁵ Ni Putu Suwardani, *Qou Vadis Pendidikan Karakter: Dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat* (Denpasar : Unhi Press, 2020), 2-3

⁶ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Prenada Media, 2011), 2

merencanakan visi dalam penerapan pendidikan karakter, sehingga membutuhkan kerja keras dari semua elemen, dengan upaya dapat tercapainya mutu pendidikan dalam perkembangan dan peradaban bangsa yang maju. Istilah pendidikan karakter mulai diperkenalkan pada tahun 2000-an. Hal itu ditegaskan secara implisit dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RIPN) Tahun 2005-2005, yang menempatkan pendidikan merupakan sebuah landasan menwujudkan visi pembangunan nasional, yakni menjadikan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral dan beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945.⁷

Pendidikan karakter diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal karakter develoment* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal). Media-media dalam mendukung perkembangan karakter peserta didik harus mengikut sertakan komponen sekolah dari aspek isi (*the content of the curruculum*), proses pembelajaran (*the content of the curriculum*), kualitas hubungan (*the quality of relationships*), penanganan mata pelajaran (*the handing of disciple*), pelaksanaan aktivitas ekstrakurikuler, serta etos kerja seluruh lingkungan sekolah.⁸

⁷ Amirulloh, *Teori Pendidikan Karakter Remaja Dalam Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 11

⁸ Anita Trisiana, Sugiaryo, Rispantyo, *Buku Panduan: Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Berbasis Nasionalisme Dan Implikasinya Terhadap Implementas Revolusi Mental*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 19

Peserta didik tidak mungkin mengenal karakter secara sendirinya tentunya ada dorongan dan perhatian dari seorang pendidik. Pembentukan karakter bukan hanya berada dalam lingkungan sekolah saja melainkan pembentukan karakter siswa juga mempunyai mobilitas yang tinggi di luar sekolah seperti lingkungan keluarga dan pergaulan peserta didik. Pembentukan karakter ini membutuhkan sebuah proses yang cukup lama, maknanya harus adanya pembiasaan diri oleh peserta didik melalui perantara pendidik.

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat menghasilkan kontribusi positif kepada lingkungan sekitarnya.⁹ Peserta didik yang belum dapat menerapkan nilai-nilai karakter dalam keseharian mereka maka tidak ada perubahan dan perkembangan secara sinkron. Nilai-nilai yang melandasi perilaku seseorang peserta didik berdasarkan norma agama, Pancasila, Budaya, hukum, adat istiadat, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai karakter adalah: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif,

⁹ Anita Trisiana, Sugiaryo, Rispantyo, *Buku Panduan...*, 20

(14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung Jawab¹⁰.

Adanya pendidikan dan pembentukan karakter dapat mengimbangi fungsi dari seluruh potensi individual yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Itulah sebabnya bahwa pendidikan karakter dan pengaplikasiannya menjadi urgensi dalam dunia pendidikan terutama negara Indonesia. Pendidikan karakter menanamkan sebuah kebiasaan (*habituation*) tentang berbagai hal baik, sehingga peserta didik menjadi paham tentang yang baik dan salah, mampu merasakan nilai baik dan mau mengaplikasikannya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil kesimpulan mengenai pendidikan dengan konsep merdeka belajar merupakan konsep perkembangan dalam bidang pendidikan yang bertujuan untuk memberikan fasilitas pergerakan, pertumbuhan dan perkembangan menuju tujuan pendidikan dengan memenuhi kriteria kompetensi pendidikan. Dorongan konsep merdeka belajar penerapan pendidikan karakter di sekolah dapat dioptimalkan dengan tercapainya implikasi pendidikan karakter dalam kehidupan peserta didik di lingkungannya. Penanaman pendidikan karakter juga merupakan eksistensi dari pendidikan dan menjadi objek penting dalam terwujudnya tujuan pendidikan. Berdasarkan dari hal-hal tersebut maka penulis ingin melaksanakan penelitian dengan

¹⁰ Ni Putu Suwardani, *Quo Vadis Pendidikan Karakter: Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat*, (Denpasar: Unhi Press, 2020), 42

judul “Analisis Guru Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Peduli Sosial Pada Pembelajaran Tematik Kelas 5 SD Islam Faaz Tuban”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dibahas dalam penelitian ini dibatasi kepada satu faktor yaitu peran guru merdeka belajar dalam membentuk karakter peduli sosial pada pembelajaran tematik tema 2 udara bersih bagi kesehatan subtema 2 pentingnya udara bersih bagi pernapasan pada Tahun Ajaran 2022/2023

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis mengemukakan rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Bagaimana guru merdeka belajar dalam membentuk karakter peduli sosial siswa kelas 5 pada mata pelajaran tematik tema 2 subtema 2 di SD Islam Faaz Tuban?”

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dan disusun oleh penulis dengan tujuan untuk mengetahui guru merdeka belajar dalam membentuk karakter peduli sosial pada siswa kelas 5 pada mata pelajaran tematik tema 2 subtema 2 tentang pentingnya udara bersih bagi pernapasan di SD Islam Faaz Tuban.

E. Manfaat Penelitian

Penulis dalam melaksanakan dan menyusun penelitian ini mempunyai beberapa tujuan. Tujuan penulisan ini supaya dapat menjadi manfaat bagi beberapa pihak. Manfaat penelitian ini terbagi menjadi

manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun rincian manfaat penulisan penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menjadi bahan kajian penelitian dan penerapan kebijakan merdeka belajar yang diimplementasikan dalam membentuk karakter peduli sosial pada siswa kelas 5 pada mata pelajaran tematik di SD Islam Faaz. Setelah memahami kajian penelitian ini, nantinya dapat menjadikan inovasi bagi lembaga pendidikan terkait dengan penerapan kebijakan merdeka belajar dalam membentuk karakter peduli sosial pada pembelajaran tematik kelas 5 SD Islam Faaz.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi guru untuk mengkaji dan menerapkan merdeka belajar dalam membentuk karakter peduli sosial pada pembelajaran tematik kelas 5 SD Islam Faaz. Guru juga dapat melakukan evaluasi terhadap penerapan merdeka belajar dalam proses pembelajaran

b. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik, manfaat dari penelitian ini untuk dijadikan bahan evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru dan dijadikan sebagai pegangan dalam menyesuaikan proses pembelajaran

sehingga peserta didik mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh instansi sekolah untuk mengevaluasi penerapan merdeka belajar dalam pembentukan karakter peduli sosial pada pembelajaran tematik kelas 5 SD Islam Faaz. Sehingga terciptanya proses pembelajaran yang efektif.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini bisa memberikan pengetahuan, wawasan, pengembangan diri dalam ruang lingkup pendidikan terutama mengenai merdeka belajar dalam pembentukan karakter peduli sosial pada pembelajaran tematik kelas 5 SD Islam Faaz.

e. Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk peneliti lain sebagai bahan kajian dalam peninjauan serta pengembangan guru merdeka belajar dalam pembentukan karakter peduli sosial pada pembelajaran tematik kelas 5 SD Islam Faaz.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan urutan secara runtut laporan penelitian yang akan ditulis, dari pendahuluan, metode, tinjauan pustaka, landasan teori, dan kerangka berfikir, proses pengumpulan dan analisis data, hingga penutup serta daftar pustaka. Sistematika laporan ini

dikemukakan agar pembaca dapat memperoleh gambaran mengenai isi secara menyeluruh dan urutan penyajian laporan dengan cepat.¹¹

Penelitian ini disusun berdasarkan panduan penyusunan skripsi yang telah ditentukan dan ditetapkan oleh pihak Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar. Adapun sistematika penulisan penelitian sebagai berikut:

Bab I membahas latar belakang pemilihan judul penelitian, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi kajian pustaka yang membahas dan mendalami tentang teori-teori yang berkaitan dengan penelitian, guru, kebijakan merdeka belajar, karakter peduli sosial, pembelajaran tematik, siswa kelas 5 SD Islam Faaz. Dalam bab ini terdapat pembahasan mengenai penelitian terdahulu yang mempunyai kaitan dengan penelitian dan kerangka berpikir.

Bab III membahas metode penelitian yang memuat tentang jenis, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data serta teknik analisis data.

Bab IV bermuatan mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian.

¹¹ Farida Nugraha, *Metode Penelitian...*, 229

Bab V berisi penutup yang memuat kesimpulan penelitian dalam bentuk tulisan dan saran-saran yang akan ditindak lanjuti.

